



## **Pengaruh Model *Problem Based Learning* Terhadap Hasil Belajar Siswa**

**Rohani\***

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia  
Email: muslimah.ani@gmail.com

**Erna Octavia**

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

**Nurfitriani**

Universitas PGRI Pontianak, Kalimantan Barat, Indonesia

### **Article History**

Submitted : 2025-06-09

Accepted : 2025-06-12

Revised : 2025-06-10

Published : 2025-06-13

DOI: <https://doi.org/10.31571/jpkn.v9i1.1750>

### **Abstrak**

Penelitian ini mengkaji pengaruh penerapan model *Problem Based Learning (PBL)* terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas XID SMAN 03 Sungai Kakap. Penelitian ini menggunakan desain *pre-experimental* dengan rancangan *One-Group Pretest-Posttest*. Data dikumpulkan melalui tes hasil belajar (untuk mengukur pemahaman PKn), lembar observasi, dan studi dokumentasi. Teknik pengumpulan data meliputi Pengukuran, Observasi langsung, dan Studi dokumentasi. Instrumen pengumpulan data yang digunakan mencakup tes hasil belajar yang dirancang untuk mengukur kemampuan pemahaman siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan. Dan instrumen lainnya yaitu Lembar observasi, dan dokumentasi. Populasi penelitian adalah 30 siswa kelas XID (16 perempuan, 14 laki-laki). Analisis data dilakukan dengan menggunakan perhitungan rata-rata, uji dua sampel berpasangan (*Paired t-test*), serta uji t. Hasil penelitian ini adalah berdasarkan hasil perhitungan menggunakan uji t pada taraf signifikansi  $\alpha = 0,005$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $11,408 > 1,699$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. terdapat pengaruh signifikan model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa.

**Kata Kunci:** *Problem Based Learning*, Hasil Belajar

### **Abstract**

*This study aims to obtain objective information regarding the influence of the Problem-Based Learning (PBL) model on students' learning outcomes in the Civic Education subject for Class XID at SMAN 03 Sungai Kakap. This research employs the Experimental Method with a Pre-Experimental Design, specifically the One-Group Pretest-Posttest Design. Data collection techniques include Measurement, Direct Observation, and Document Study. The data collection instruments used consist of a learning outcome test designed to measure students' comprehension ability in Civic Education, as well as Observation Sheets and Documentation. The study population consists of 30 students from Class XID, comprising 16 female students and 14 male students. Data analysis was conducted using mean calculations, paired t-test, and t-test analysis. The results of this study, based on t-test calculations at a significance level of  $\alpha = 0.005$ , show that  $t_{calculated} > t_{table}$  ( $11.408 > 1.699$ ). Therefore,  $H_0$  is rejected and  $H_a$  is accepted, indicating that the Problem-Based Learning model has a significant effect on students' learning outcomes.*

**Keywords:** *Problem-Based Learning, Learning Outcomes*

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan proses yang bertujuan untuk membantu individu beradaptasi secara optimal dengan lingkungannya, sehingga menghasilkan perubahan pada peserta didik yang memungkinkan mereka memiliki kompetensi yang berguna dalam kehidupan bermasyarakat. Selain itu, pendidikan adalah usaha yang dilakukan secara sadar oleh keluarga



maupun masyarakat melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, atau pelatihan, baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah.

Suriansyah dkk (2011:1), pendidikan diartikan sebagai upaya untuk memengaruhi, melindungi, dan memberikan bimbingan kepada peserta didik dengan tujuan membantu mereka mencapai kedewasaan. Dengan kata lain, pendidikan bertujuan membantu peserta didik agar mampu menjalankan tugas-tugas hidupnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain.

Secara umum, pendidikan merupakan elemen penting yang berperan dalam mendukung pembangunan nasional melalui pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dan unggul. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Bab II Pasal 3, yang menyatakan bahwa: Pendidikan nasional memiliki peran dalam mengembangkan kemampuan serta membentuk karakter yang mendukung kemajuan peradaban bangsa. Fungsinya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa, sekaligus bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berpengetahuan, terampil, kreatif, dan mandiri, sehingga mampu menjadi warga negara yang bertanggung jawab dalam menjalankan tugasnya.

Mengajar merupakan tanggung jawab guru dalam mendidik siswa, yang tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan, tetapi juga bertujuan untuk membentuk Peserta didik agar memiliki karakter, kemandirian, dan keterampilan hidup. Dalam proses ini, guru berperan tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, dan teladan yang menunjukkan sikap serta perilaku positif untuk dijadikan panutan oleh Peserta didik. Serta Belajar merupakan aktivitas yang dilakukan siswa untuk mendapatkan pengetahuan, yang berlangsung tidak hanya di lingkungan formal seperti sekolah, tetapi juga di lingkungan nonformal di luar sekolah.

Proses ini bertujuan untuk menjadi fondasi dalam pengembangan individu, baik dari segi intelektual, emosional, maupun sosial. Proses pembelajaran seharusnya tidak hanya terpusat pada satu arah, melainkan guru perlu mampu menciptakan komunikasi dua arah yang memungkinkan pembelajaran berjalan secara interaktif, dengan adanya saling pengaruh antara guru dan siswa. Pembelajaran aktif adalah proses di mana siswa terlibat secara langsung dan aktif dalam kegiatan belajar, bukan sekadar menerima informasi secara pasif, tetapi juga berpartisipasi dalam membangun pemahaman, memecahkan masalah, berdiskusi, dan mengeksplorasi. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk mengembangkan keterampilan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang lebih mendukung.

Proses pembelajaran merupakan bagian dari sistem pendidikan formal yang memiliki aturan yang jelas, baik di dalam maupun di luar sekolah. Guru, sebagai pengajar, memiliki

peran penting dalam keberhasilan siswa, namun sering kali menghadapi masalah seperti kejenuhan siswa akibat metode pengajaran yang monoton, yang mengakibatkan hasil belajar yang kurang optimal dan sulit tercapai. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada tujuan yang ingin dicapai oleh guru, tetapi juga pada pemahaman materi yang mudah dipahami oleh siswa. Untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan dan memperbaiki praktik pembelajaran di kelas, diperlukan penggunaan model pembelajaran yang sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh guru.

Model *Problem Based Learning* (PBL) adalah pendekatan yang mengharuskan siswa untuk belajar dan berdiskusi dalam kelompok yang terdiri dari lima hingga enam orang, yang di mana peserta didik mengerjakan permasalahan yang bersifat otentik yang dapat menyusun pengetahuan untuk mereka sendiri, mengembangkan pemikiran mereka, dapat membuat keterampilan berpikir pada mereka, dapat mengembangkan kemandirian kepada mereka dan tingkat percaya diri mereka akan lebih tinggi.

*Problem Based Learning* (PBL) berbeda dengan sekadar belajar dalam kelompok karena terdapat elemen kelompok yang bisa dilakukan dengan cara yang tidak terstruktur. Penerapan prinsip dasar dari sistem pembelajaran PBL memungkinkan guru untuk mengelola kelas dengan lebih efektif dan menciptakan suasana yang kondusif. Dalam model PBL, tidak hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran, tetapi siswa juga diharapkan untuk berperan aktif bersama-sama selama pembelajaran berlangsung.

Model pembelajaran berbasis masalah berbeda dengan model pembelajaran lainnya hal itu di mana peran guru untuk mengajukan masalah, memberikan pertanyaan, dan memberikan fasilitas kepada siswa untuk berdiskusi. Pengajar memberikan kesempatan kepada siswa untuk memutuskan topik masalah yang akan dibahas, akan tetapi pengajar harus memilih topik yang sesuai untuk dibahas. Yang paling penting pengajar harus menyediakan kerangka kerja pendukung contohnya seperti LKPD untuk meningkatkan kerja *inquiry* guna terlaksananya pemikiran pada siswa. Proses pembelajaran diberikan untuk membantu siswa agar dapat memecahkan sebuah masalah secara logis dan sistematis. Model pembelajaran ini dapat muncul ketika pengajar mampu menciptakan sebuah lingkungan kelas yang terbuka, efisien, dan jujur. Karena kelas adalah suatu tempat siswa untuk bertukar pikiran guna menyelesaikan permasalahan yang telah diberikan.

Menurut Sudarman (2007), dasar dari *Problem Based Learning* (PBL) adalah suatu proses kolaboratif dalam pembelajaran yang bertujuan untuk membangun pengetahuan dengan cara merangsang pemikiran kritis berdasarkan pengetahuan yang sudah dimiliki siswa. Proses ini dilakukan melalui interaksi antara siswa, yang memungkinkan mereka untuk mengembangkan pemahaman dari semua informasi yang telah mereka peroleh.

Menurut Arends (2013:97), penggunaan model pembelajaran yang tepat dapat memberikan pengalaman yang bermakna dan berdampak positif bagi peserta didik. Dari penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemilihan model pembelajaran yang sesuai sangat penting, karena dapat mendukung pelaksanaan pendidikan yang efektif dalam membentuk keterampilan dan sikap keaktifan siswa. Salah satu langkah yang dapat diambil untuk memberikan pembelajaran yang baik adalah dengan menyesuaikan model pembelajaran dengan kebutuhan siswa, seperti pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Dengan penerapan model ini, dapat meningkatkan fokus belajar siswa serta membantu pengembangan pemahaman mereka. Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wynn dan rekan-rekannya (2014) menunjukkan bahwa siswa yang belajar melalui metode *Problem Based Learning* (PBL) mencapai tingkat tertinggi dalam hal perubahan pola pikir, keterhubungan konsep, serta pemahaman terhadap konten yang relevan. Selain itu, hasil pembelajaran dengan PBL terbukti lebih unggul dibandingkan dengan metode pembelajaran tradisional.

Model *Problem Based Learning* tidak hanya berfokus pada peningkatan hasil belajar, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, yang membuat siswa lebih tertarik dan termotivasi dalam mempelajari pendidikan kewarganegaraan. Model *Problem Based Learning* sangat relevan untuk diterapkan dalam pembelajaran karena dianggap efektif dalam memberikan kesempatan bagi siswa untuk lebih aktif, berpikir dengan baik, serta bekerja sama dalam menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dan menyimpulkannya dengan tepat.

Hasil observasi yang dilakukan peneliti di SMAN 03 Sungai Kakap menunjukkan bahwa rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh beberapa faktor, antara lain siswa yang malas mendengarkan penjelasan dari guru, sering mengantuk,. Mereka juga cenderung takut untuk bertanya jika materi yang dijelaskan tidak dipahami. Hal ini terjadi karena pembelajaran yang lebih berfokus pada penjelasan guru daripada keaktifan siswa. Selain itu, penjelasan guru yang terlalu panjang membuat siswa merasa bosan selama proses pembelajaran.

Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohani dkk. (2018), rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu faktor dalam diri dan lingkungan. Faktor yang sering dialami siswa saat belajar meliputi pengaruh negatif dari teman-teman yang mendorong untuk bermalas-malasan selama pembelajaran, kurangnya semangat belajar dari dalam diri, serta minimnya minat terhadap penjelasan yang disampaikan oleh guru.

Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dapat meningkatkan minat siswa terhadap pembelajaran, terutama dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, sehingga berdampak positif pada hasil belajar mereka. Melalui model ini, siswa diharapkan mampu

menyelesaikan masalah yang diberikan oleh guru dengan bekerja sama dalam diskusi kelompok. Selain itu, siswa diharapkan lebih fokus dan aktif selama pembelajaran, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif di kelas. Hal ini sejalan dengan penelitian Desteria dkk. (2024), yang menunjukkan bahwa siswa yang diajar dengan model PBL memiliki hasil belajar lebih baik dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model konvensional atau model pembelajaran ceramah.

Pada saat melakukan observasi data yang dilakukan peneliti, yang diperoleh peneliti dari guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, ibu Diah Atika Rachmah S.pd di kelas XID SMAN 03 Sungai Kakap, peneliti mendapatkan data hasil belajar siswa kelas XI D SMAN 03 Sungai kakap masih banyak yang tidak memenuhi persentase kriteria ketuntasan minimum atau KKM. Sedangkan untuk ketuntasan minimum yang diberikan oleh guru mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan ini ialah sebesar 75. Setelah peneliti mengecek data tersebut, kelas XID mengalami ketertinggalan nilai yang sangat jauh dibandingkan dengan nilai kelas XI lainnya.

Untuk mendorong siswa lebih aktif dan bersemangat dalam belajar, khususnya dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, guru perlu memilih model pembelajaran yang tepat. Salah satu model yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah *Problem Based Learning* (PBL). Model ini dianggap efektif karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa melalui pendekatan pembelajaran yang melibatkan kerja sama dalam menyelesaikan masalah. Dengan model PBL, siswa menjadi lebih aktif, mampu berpikir lebih mendalam, dan terlibat dalam diskusi dengan teman-temannya, sehingga permasalahan yang diberikan oleh guru dapat diselesaikan dengan baik. Berdasarkan hasil observasi dan pemaparan sebelumnya, peneliti memutuskan untuk melakukan penelitian mengenai “Pengaruh model *Problem Based Learning* terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XID SMAN 03 Sungai Kakap”.

## **METODE**

Metode penelitian dapat diartikan sebagai pendekatan yang digunakan untuk memecahkan masalah dalam penelitian. Menurut Mardalis (2015:25), "metode merupakan suatu cara atau teknik yang digunakan dalam proses penelitian." Terdapat beberapa metode yang bisa diterapkan dalam penelitian. Hadari Nawari (2012:4) menyebutkan beberapa di antaranya adalah: a) metode filosofi, b) metode deskriptif, c) metode historis, dan d) metode eksperimen. Dalam penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk mengkaji Pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, Pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Menurut Sugiyono (2020: 16), metode penelitian kuantitatif adalah

pendekatan penelitian yang didasarkan pada filosofi positivisme, yang melibatkan pengkajian terhadap kelompok atau sampel tertentu serta pengumpulan data melalui instrumen penelitian. Data yang dikumpulkan dianalisis secara kuantitatif dan statistik untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya.

Penelitian kuantitatif di bidang ini memiliki tiga karakteristik utama. Pertama, penelitian ini bersifat konsisten dari awal hingga akhir, sehingga judul penelitian tetap sama dengan laporan akhir. Kedua, penelitian ini bertujuan untuk membangun masalah yang telah diidentifikasi. Ketiga, masalah yang diangkat berbeda-beda di lapangan dan didukung oleh fakta yang ditemukan (Nurwulandari dan Darwin, 2020).

Dalam konteks penelitian ini, metode kuantitatif digunakan untuk mengukur sejauh mana pengaruh model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah eksperimen. Menurut Sugiyono (2014: 11), "metode penelitian eksperimen adalah metode yang digunakan untuk mengidentifikasi pengaruh perlakuan tertentu terhadap variabel lain dalam kondisi yang terkontrol." Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa metode eksperimen digunakan untuk mengetahui, mengamati, dan melakukan percobaan untuk melihat pengaruh perlakuan yang diberikan kepada siswa.

Penelitian yang dilakukan menggunakan Penelitian *pre-experimental design*, *Pre-experimental design* merupakan salah satu metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur dampak suatu perlakuan (*treatment*) atau intervensi, namun tanpa melibatkan kontrol atau pengacakan secara menyeluruh seperti pada *true experiment*. Desain ini umumnya dimanfaatkan sebagai langkah awal untuk Mengevaluasi kemungkinan efektivitas suatu perlakuan. *Pre-experimental design* merupakan salah satu metode penelitian kuantitatif yang bertujuan untuk mengukur dampak suatu perlakuan (*treatment*) atau intervensi, namun tanpa melibatkan kontrol atau pengacakan secara menyeluruh seperti pada *true experiment*.

Desain yang diterapkan dalam penelitian ini adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Desain Satu Kelompok dengan *Pretest-Posttest* (*One-Group Pretest-Posttest Design*) merupakan salah satu jenis penelitian dalam desain pra-eksperimen. Pada desain ini, dilakukan pengukuran awal (*pretest*) pada satu kelompok sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Setelah perlakuan selesai, dilakukan pengukuran ulang (*posttest*) untuk menilai perubahan atau efek dari perlakuan tersebut. Hal itu sesuai dengan penelitian yang dilakukan peneliti, karena peneliti menginginkan untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan.

Tes awal/ <i>Pre-test</i>	Tindakan	Tes Akhir/ <i>Post-test</i>
O1	X	O2

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mengkaji pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) pada siswa kelas XID SMAN 03 Sungai Kakap. Proses pembelajaran menerapkan model *Problem-Based Learning* (PBL) dengan melaksanakan *pre-test* dan *post-test* pada 30 siswa. Model pembelajaran ini masih tergolong jarang digunakan di sekolah SMAN 03 Sungai Kakap. Dalam *Problem-Based Learning* (PBL), siswa diharuskan bekerja sama dalam menyelesaikan masalah serta bertanggung jawab terhadap tugas dalam kelompoknya. Model ini juga mendorong siswa untuk lebih termotivasi dalam mencari jawaban yang tepat dan menyelesaikan kegiatan belajar secara mandiri. Ketika proses pembelajaran berlangsung secara aktif, hal ini dapat berdampak positif pada pencapaian hasil belajar. Oleh karena itu, penerapan model *Problem-Based Learning* diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa (Uno 2015: 12).

Sebelum menerapkan langkah-langkah dalam model *Problem Based Learning*, peneliti terlebih dahulu menyampaikan materi yang berkaitan dengan perilaku demokratis berdasarkan UUD NRI 1945 pada era keterbukaan informasi. Materi tersebut disesuaikan dengan pembahasan yang ada dalam buku LKS online untuk siswa kelas XID SMAN 03 Sungai Kakap. Selama penyampaian materi, siswa diharuskan untuk mendengarkan dengan seksama. Metode awal yang digunakan oleh peneliti adalah ceramah, kemudian peneliti melakukan sesi tanya jawab dengan siswa untuk memastikan pembelajaran tidak hanya berlangsung secara satu arah.

Sebelum masuk ke materi, peneliti memberikan *pre-test* kepada siswa untuk mengetahui sejauh mana pemahasiswa terhadap materi yang akan disampaikan. Setelah itu peneliti memberikan waktu untuk siswa mengisi soal *pre-test* yang diberikan. Dilanjut dengan siswa dengan materi setelah mengisi soal *pre-test* yang berjumlah 5 soal.

Berdasarkan analisis data, diketahui bahwa hasil belajar siswa mengalami peningkatan setelah penerapan model *Problem Based Learning*. Pada hasil *pre-test*, rata-rata skor yang diperoleh adalah 44,3, sedangkan pada *post-test* rata-rata skor mencapai 84,6, dengan nilai standar deviasi 663 dan 527. Hal ini menunjukkan bahwa penyebaran data pada *post-test* lebih besar dibandingkan dengan *pre-test*. Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* dapat berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Janah, M. C., Widodo, A. T., & Kasmui, K. (2018), yang menyatakan bahwa penerapan model *problem based learning* memberikan

kontribusi sebesar 35,00% terhadap hasil belajar dan 19,36% terhadap keterampilan proses sains.

Rata-rata nilai *pre-test*, sebesar 44,3 nilai tersebut mencerminkan kemampuan awal hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran berbasis masalah atau *problem based learning* (PBL), secara umum skor ini mengidentifikasi bahwa hasil belajar siswa berada pada level yang rendah. Sedangkan untuk nilai rata-rata *post-test* sebesar 84,6 hal itu dapat diketahui bahwa setelah penerapan model pembelajaran berbasis masalah, rata-ratanya memiliki hasil belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan. Skor *post-test* sebesar 84,6 menunjukkan bahwa siswa telah mengalami peningkatan dalam hasil belajar siswa dibandingkan sebelum penerapan metode *problem Based Learning* (PBL).

Hasil uji-t berpasangan (Paired t-test) menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara rata-rata hasil belajar siswa sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) penerapan model PBL. Dengan derajat kebebasan (df) = [jumlah siswa - 1], nilai  $t_{hitung}$  sebesar 11,408 dan nilai  $t_{tabel}$  (pada  $\alpha=0.05$ ) sebesar 1,699. Karena  $t_{hitung}(11,408) > t_{tabel}(1,699)$  dan nilai signifikansi  $p < 0.001$ , maka hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak. Hal ini mengkonfirmasi bahwa penerapan model Problem-Based Learning secara signifikan meningkatkan hasil belajar siswa.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil akhir data yang telah diperoleh, hasil belajar peningkatan yang signifikan sesuai dengan tujuan umum penelitian yaitu untuk mendapatkan informasi subjektif mengenai; Pengaruh dari Model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap hasil belajar siswa mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Kelas XID SMAN 03 Sungai Kakap. Hasil belajar siswa sebelum penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XID SMAN 03 Sungai Kakap, Rata-ratanya adalah 44,3, yang tergolong rendah dan belum mencapai KKM yang ditetapkan, yaitu 75 Dan untuk ketuntasan secara klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 75\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya dari nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 70. Hasil belajar siswa setelah penerapan model *Problem Based Learning* pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di kelas XID SMAN 03 Sungai Kakap, Rata-ratanya mencapai 84,6, dengan nilai standar deviasi 663,527, yang menunjukkan hasil yang tergolong tinggi atau di atas KKM Dan untuk ketuntasan secara klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat  $\geq 75\%$  siswa yang telah tuntas belajarnya dari nilai KKM yang telah ditetapkan di sekolah yaitu 70. Dari hasil uji hipotesis perhitungan menggunakan uji t pada taraf signifikasni  $\alpha = 0,005$  diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $11,408 > 1,699$  maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima. Jadi, terdapat pengaruh pada hasil belajar siswa setelah menggunakan model *Problem Based Learning*.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arends, R. I. (2013). Belajar untuk Mengajar Edisi 9 Buku 2. Jakarta Selatan: Salemba Humanika.
- Depdiknas. (2003). Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Janah, M. C., Widodo, A. T., & Kasmui, K. (2018). Pengaruh model problem based learning terhadap hasil belajar dan keterampilan proses sains. *Jurnal inovasi pendidikan kimia*, 12(1).
- Nurwulandari dan Darwin. (2020). “ Metode penelitian pendekatan kuantitatif”. CV. Media Sains Indonesia.
- Mardalis. (2015). Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rohani, R., & Farlina, R. (2016). Penerapan Model Problem Based Learning untuk meningkatkan Kemampuan Kognitif Siswa Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan. *Edukasi: Jurnal Pendidikan*, 14(2), 330-340.
- Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sudarman. (2007). Problem Based Learning : Suatu Model Pembelajaran untuk Mengembangkan Kemampuan Memecahkan Masalah, *Jurnal Pendidikan Inovatif* Vol. 2, No. 2.
- Suriansyah, Ahmad (2011) *Landasan Pendidikan*. COMDES, Banjarmasin
- Uno, H. B. (2015). *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif* menciptakan proses belajar menyenangkan. Bumi Aksara.
- Wynn, C.T., Mosholder, R.S., Larsen, C.A. Measuring the Effects of Problem Based Learning on the Development of Postformal Thiking Skills and Engagement of First-Year Learning Community Students, *Learning Communities Research and Practice*, Vol. 2 (2) Article 4, November 2014.